

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur

Siska Nofitiana, Syamsul Huda, Putra Perdana

Ekonomi Pembangunan - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur - Surabaya - Indonesia
nofitianasiska@gmail.com

ABSTRACT

Poverty is a problem of socio-economic conditions characterized by a lack of meeting basic needs. Indonesia still experiences poverty problems, especially in remote areas and among the informal sector workers. Poverty is influenced by several factors such as education, access to resources, financial management, wages and infrastructure development. The purpose of this research is to understand the influence of the open unemployment rate, human development index, and economic growth on poverty in the Regencies of East Sumba, Sabu Raijua, Central Sumba, and West Sumba from 2013 to 2022. This type of research is quantitative, and applies data secondary which is available on the BPS East Nusa Tenggara website. Eviews12 software is used to perform panel data regression. In this research, the Fixed-Effect Model (FEM) is considered the most appropriate. Based on the research results, the variables of open unemployment rate, Human Development Index, and economic growth simultaneously influence the poverty level. Specifically, the open unemployment rate has a significant effect on the poverty rate in the East Sumba, Sabu Raijua, Central Sumba and West Sumba regions from 2013 to 2022.

Keywords: TPT, HDI, Economic Growth, Poverty Level

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan kondisi sosial ekonomi ditandai dengan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pokok. Indonesia masih mengalami masalah kemiskinan terutama di daerah terpencil dan di kalangan penduduk pekerja sektor informal. Kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, akses sumber daya, pengelolaan keuangan, jumlah upah dan pembangunan infrastruktur. Maksud penelitian ini ialah guna memahami terkait pengaruh tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Timur, Sabu Raijua, Sumba Tengah, dan Sumba Barat pada tahun 2013 hingga 2022. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif, dan mengaplikasikan data sekunder yang terdapat pada laman *website* BPS Nusa Tenggara Timur. *Software* Eviews12 diaplikasikan untuk melakukan regresi data panel. Dalam penelitian ini, *Fixed-Effect Model* (FEM) dinilai paling sesuai. Berlandaskan hasil penelitian, variabel tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan pertumbuhan ekonomi dengan cara simultan berdampak terhadap tingkat kemiskinan. Secara spesifik, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan di daerah Sumba Timur, Sabu Raijua, Sumba Tengah, dan Sumba Barat pada tahun 2013 hingga 2022.

Kata Kunci: TPT, IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan

PENDAHULUAN

Pembangunan ialah prosedur transformasi ke orientasi lebih unggul dan akan memperbaiki demi menggapai sasaran utama yaitu memanifestasikan penduduk Indonesia yang berkemampuan untuk berkompetisi progresif dan tenteram di Indonesia. Pembangunan nasional adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat umum secara adil dan merata bagi rakyat Indonesia (Aziz et al., 2016). Sehingga menyelesaikan permasalahan kemiskinan merupakan prioritas utama kemajuan suatu negara atau daerah. Pemerintah mengarahkan pembangunan guna pengentasan kemiskinan.

Kemiskinan ialah permasalahan kondisi sosial ekonomi ditandai dengan kekurangan memenuhi kebutuhan pokok, kesehatan, maupun pendidikan. Tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan penurunan sejak September 2022. Menurut (Arsyad, 2010) kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensial serta memiliki berbagai dimensi dan memiliki aspek primer dan sekunder. Kekurangan aset, organisasi sosial-politik, dan kekurangan kemahiran dan kompetensi menjadi perspektif utama. Kurangnya sumber daya keuangan, jaringan sosial, dan informasi merupakan aspek sekunder.

Faktor yang mempengaruhi permasalahan kemiskinan adalah pendidikan, akses sumber daya, pengelolaan keuangan, jumlah upah, dan pembangunan infrastruktur. Kemiskinan sering terjadi di daerah terpencil serta di kalangan penduduk pekerja pada sektor informal. Kemiskinan merupakan permasalahan mengenai beberapa aspek berkaitan dengan pendapatan rendah serta kondisi lingkungan hidup sekitar. Standar kemiskinan didasarkan pada keterbatasan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok, tingkat pendidikan rendah, kualitas tingkat kesehatan yang buruk.

Negara Indonesia memiliki jumlah penduduk cukup besar pada tahun 2022 sebesar 275,5 juta jiwa dengan sumber daya alam melimpah. Namun pada tahun 2022, terdapat 22,36 juta penduduk miskin atau 9,57% dari total penduduk Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik, garis kemiskinan pada tahun 2022 adalah Rp 535.547,00 per orang per bulan. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan masalah global yang menarik perhatian orang di seluruh dunia dan terjadi hampir di semua negara, meskipun dampak kemiskinan berbeda-beda.

Nusa Tenggara Timur tak lepas dari permasalahan kemiskinan dan selalu memaksimalkan untuk mengentaskan kemiskinan. Setelah Papua dan Papua Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur mempunyai angka kemiskinan tertinggi ketiga. Menurut (BPS, 2024) angka kemiskinan di Nusa Tenggara Timur akan mencapai 20,05% pada tahun 2022. Namun terjadi peningkatan angka kemiskinan menjadi 22,61% pada tahun 2015. Angka kemiskinan tinggi di tahun 2015 disebabkan oleh kebiasaan rokok penduduk meningkat drastis.

Salah satu tujuan utama pembangunan daerah adalah dengan mengurangi jumlah pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka ialah parameter antara kuantitas pencari kerja dan kuantitas angkatan kerja. Dinamakan dengan persentase (%). Angkatan kerja ialah penduduk usia kerja yang mempunyai pekerjaan tetap atau bekerja. Tingkat pengangguran terbuka ialah masyarakat dari golongan termasuk

angkatan kerja serta aktif dalam mencari pekerjaan dengan tingkat besar upah tertentu sesuai keinginan (Utami, 2020).

Laju pertumbuhan penduduk berkorelasi positif dengan tingkat pengangguran terbuka. Peningkatan jumlah pekerja dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Orang-orang tidak mempunyai pekerjaan atau dalam pada itu mencari pekerjaan juga termasuk dalam kategori ini (Putong, 2013). Di tahun 2020, pandemi covid-19 menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran yang signifikan. Meningkatnya pengangguran disebabkan faktor beberapa industri atau perusahaan cenderung mengurangi produksi dan jumlah karyawan sehingga tingkat pengangguran semakin meningkat. Selain itu, faktor pendidikan, keterampilan, dan lokasi geografis juga dapat mempengaruhi tingkat pengangguran suatu wilayah.

Kesehatan, pendidikan, serta kriteria hidup berkecukupan merupakan tiga dimensi utama indeks pembangunan manusia. Dimensi tersebut mengukur kesejahteraan masyarakat suatu daerah atau wilayah. Kedudukan manusia selalu menjadi fokus setiap program pembangunan. Indeks pembangunan manusia termasuk parameter taktis guna menganalisis usaha serta kompetensi rancangan pembangunan dengan komprehensif di suatu daerah. Kesuksesan kualitas standar kehidupan serta pencapaian pembangunan dapat diukur dengan indeks pembangunan manusia (Ningrum et al., 2020). Sektor yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur cukup tertinggal serta terdapat ketimpangan pemasukan per kapita dibandingkan provinsi lainnya (Apriliano Lay, 2019).

Pembangunan ekonomi merupakan proses berkelanjutan dengan tujuan meninggikan Pendapatan Domestik Bruto serta pendapatan per kapita masyarakat suatu negara dengan periode waktu panjang sehingga memberikan dampak di beberapa faktor ekonomi, sosial, maupun teknologi (Arsyad, 2010). Tujuan pembangunan ekonomi ialah memberikan kesempatan dan keleluasaan dalam mengisi kebutuhan seperti barang dan pekerjaan serta menentukan kehidupan guna memperoleh pendidikan lebih tinggi yang akhirnya dapat menyusutkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan (Murni, 2016).

Beberapa tahun terakhir, perkembangan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur terjadi peningkatan namun angka persentase pertumbuhan ekonomi masih tergolong rendah dibandingkan dengan provinsi lainnya. Salah satu penyebab penurunan pertumbuhan ekonomi di NTT ialah keterbatasan infrastruktur sehingga menghambat pertumbuhan sektor industri dan perdagangan. Seiring berjalannya waktu, NTT mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi pasca pandemi karena terdapat perkembangan sektor usaha seperti pengembangan listrik, gas, dan jasa serta di dukung keadaan perekonomian mengalami peningkatan (Lestari et al., 2023).

Terdapat 21 kabupaten dan 1 kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan kondisi geografis berbeda-beda di tiap daerah. Terdapat empat (4) kabupaten dengan persentase kemiskinan yang tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu Kabupaten Sumba Tengah sebesar 32.51%, Kabupaten Sabu Raijua sebesar 28.73%, Kabupaten Sumba Timur sebesar 28.22%, dan Kabupaten Sumba Barat sebesar 27.47%. Faktor kemiskinan di wilayah dengan tingkat kemiskinan maksimum di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah keterbatasan akses pendidikan lebih tinggi sehingga

mengakibatkan masyarakat tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam meningkatkan pendapatan perekonomian.

TINJAUAN LITERATUR

Kemiskinan adalah kriteria hidup rendah, yaitu taraf kelemahan terhadap kelompok masyarakat diukur melalui kriteria kehidupan yang lebih tinggi. Kemiskinan berpengaruh akan tingkat perihal kesehatan, aktivitas, dan perilaku dari mereka sebagai orang miskin. Kemiskinan memiliki kaitan terhadap produktivitas, produksi dan konsumsi dalam perkembangan masyarakat suatu wilayah. Perkembangan tersebut menjadi akses atau luaran kebijakan pemerintah, baik tingkat pusat maupun daerah (Suparlan, 2004). Kemiskinan bisa diartikan sebagai situasi di mana seseorang tidak memiliki cukup pendapatan guna mencukupi keperluan pokok hidupnya, contohnya pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Secara konvensional, masyarakat mengalami kemiskinan diidentifikasi oleh keterbatasan terkait hal menyempurnakan keperluan pokok seperti makanan, pakaian, hunian, pendidikan dan kesehatan, menjalankan aktivitas produktif dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, mengakses sumber daya sosial dan ekonomi, menentukan tujuan dan menghindari perilaku diskriminatif, serta membiarkan diri dari psikis serta kultur miskin. Kemiskinan terjadi ketika pemasukan suatu golongan berkedudukan di bawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan. Kemiskinan juga diartikan kekurangan keperluan sosial dan ketidaksanggupan untuk keikutsertaan dalam kehidupan masyarakat yang sejahtera (Khomsan et al., 2015).

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah pekerja namun mereka belum memperoleh pekerjaan. Pengangguran ini berlangsung ketika seseorang memasuki usia produktif bekerja tetapi belum mendapatkan kerja atau segan bekerja. Pengangguran tercipta sebagai akibat dari rendahnya lowongan pekerjaan dan meningkatnya pencari kerja. . Faktor tersebut menimbulkan di perekonomian semakin banyak kuantitas pekerja tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran adalah kondisi seseorang yang tercantum dalam angkatan kerja ingin bekerja namun belum mendapatkan pekerjaan. Seseorang yang tidak bekerja tetapi tidak aktif mencari pekerjaan tidak dikategorikan sebagai penganggur (Sukirno, 2019). Alam menyediakan kekayaan yang melimpah, namun tanpa upaya manusia, semuanya akan tetap tersembunyi. Pekerja manusia dapat membantu dalam memanfaatkan kekayaan alam karena mampu dalam mengelola dan memproduksi menjadi barang bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Persentase pengangguran terbuka dari setiap 100 orang dalam angkatan kerja dikenal sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT mempunyai hubungan erat dengan laju pertumbuhan penduduk. Angka pertumbuhan ekonomi meningkat akan berpengaruh terhadap penambahan kuantitas angkatan kerja (masyarakat berusia kerja). Tingginya angka angkatan kerja mampu mengekspansi angkatan kerja, menahan adanya lowongan kerja di pasar. Jika angkatan kerja tidak dapat menemukan pekerjaan, mengakibatkan akan kesulitan memenuhi keperluan hidup mereka. (Putong, 2013) berpandangan bahwa pengangguran adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan, baik yang tidak sedang

mencari pekerjaan maupun yang aktif mencari pekerjaan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ialah pengukuran standar hidup penduduk berdasarkan angka hasil kondisi masyarakat dalam mengakses aspek pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan aspek lainnya (BPS, 2024). Sumber daya manusia sangat penting dalam proses pembangunan. Perbaikan di daerah dan negara lebih mudah dicapai ketika kualitas sumber daya manusia meningkat. Untuk mengukur keberhasilan pembangunan, indikator utamanya ialah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Untuk meningkatkan IPM, peningkatan kualitas ekonomi, standar kesehatan, dan pendidikan menjadi fokus utama. Ketiga komponen tersebut berhubungan satu sama lain. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah parameter penting yang dimanfaatkan untuk menilai usaha dan hasil kebijakan pembangunan secara keseluruhan di suatu wilayah (Safuridar & Putri, 2019). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran kualitas hidup manusia berlandaskan dari angka hasil kondisi masyarakat dalam mengakses aspek pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan aspek lainnya. Menurut (Ningrum et al., 2020) Indeks Pembangunan Manusia digunakan guna menilai keefektifan dalam meningkatkan kriteria hidup serta perolehan peningkatan manusia bersumber sejumlah faktor dasar kualitas hidup. Menjadi tolak ukur kriteria hidup, Indeks Pembangunan Manusia dibangun terkait penghampiran tiga dimensi utama: umur panjang dan kesehatan, pengetahuan, serta standar hidup yang layak.

Pertumbuhan ekonomi adalah tahapan merujuk pada transformasi berkelanjutan dalam keadaan ekonomi dalam negara mengarah ke kondisi meningkat selama kurun waktu yang ditentukan. Perekonomian dianggap menghadapi perkembangan jika tingkat aktivitas ekonomi lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan melihat peningkatan pemasukan atau produk nasional suatu negara dari tahun ke tahun. Salah satu komponen yang dipakai guna menilai pertumbuhan ekonomi adalah tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan kemiskinan dikarenakan tujuan utama pembangunan adalah guna menciptakan kemakmuran masyarakat serta menciptakan meratanya kesejahteraan. Suatu wilayah dikatakan berhasil dalam 21 pembangunan, ketika dapat menyelesaikan permasalahan kemiskinan, distribusi pendapatan serta pengangguran. (Sukirno, 2005) menyatakan bahwa dalam keberhasilan perekonomian diukur melalui pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Perekonomian suatu wilayah berkembang dari tahun ke tahun diakibatkan terdapat penambahan terhadap faktor produksi. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai salah satu komponen utama kesuksesan peningkatan suatu negara. Saat ini, beberapa negara berupaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dengan cara meningkatkan *output* secara berkelanjutan melalui peningkatan ketersediaan barang modal, penerapan teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan seberapa efektif aktivitas ekonomi dalam meningkatkan pendapatan selama periode tertentu. Pada intinya, aktivitas ekonomi melibatkan pemakaian aspek-aspek produk guna menciptakan luaran, yang kemudian memberikan gerakan balas jasa kepada pemilik faktor produksi dalam masyarakat. Diharapkan, pertumbuhan ekonomi akan

menambahkan pemasukan seseorang sebagai majikan faktor produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode kuantitatif untuk mengukur pengaruh tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. Metode ini memperkuat teori-teori tertentu melalui analisis hubungan antar variabel. Data yang diperlukan ialah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi dari kombinasi data panel *cross-section* dan *time-series*. Populasi penelitian ini mencakup Kabupaten Sumba Tengah, Sabu Raijua, Sumba Timur, dan Sumba Barat. Variabel yang diteliti meliputi tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan mencakup periode tahun 2013 hingga 2022, sehingga total sampel berjumlah 40 orang. Data dikumpulkan melalui situs web Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur. Analisis regresi data panel dilakukan menggunakan perangkat lunak *Econometric Views (Eviews)* versi 12. Prosedur analisis yang diperlukan mencakup pemilihan model estimasi regresi, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Terdapat tiga jenis model yang dapat dipilih dalam pengujian analisis regresi data panel yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Data telah dikumpulkan akan digunakan untuk menerapkan model regresi seperti berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-section F</i>	43.966911	(3,33)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	64.353445	3	0.0000

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1 yang menunjukkan hasil uji Chow, nilai probabilitas *chi-square* pada *cross section* adalah 0,0000, yang berskala lebih rendah dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,0000 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji Chow menunjukkan bahwa model empiris yang sinkron adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. D.f.	Prob
<i>Cross-section random</i>	131.900733	3	0.0000

Sumber: Data diolah, 2024

Berlandaskan Tabel 2 yang membuktikan hasil uji Hausman, nilai probabilitas untuk *cross-section random* ialah 0,0000, yang lebih kecil daripada nilai signifikan $\alpha = 0,05$ ($0,0000 < 0,05$). Ini memberitahukan maka model terbaik mengikuti uji Hausman ialah *Fixed Effect Model* (FEM). Oleh karena itu, analisis uji model menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah pilihan yang paling akurat. Selanjutnya, untuk menentukan pendekatan terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM), akan dilangsungkan uji Lagrange Multiplier, namun pengujian ini tidak perlu dilakukan karena sudah ditemukan pendekatan model terbaik.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

	TPT (X1)	IPM (X2)	PE (X3)
TPT (X1)	1.000000	-0.306976	0.119675
IPM (X2)	-0.306976	1.000000	-
PE (X3)	0.119675	-0.282660	1.000000

Sumber: data diolah, 2024

Berlandaskan uji multikolinieritas yang ditampilkan pada Tabel 3, tidak ditemukan nilai korelasi diantara variabel tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi yang melampaui angka 0,8. Oleh karena itu, mampu memberikan kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

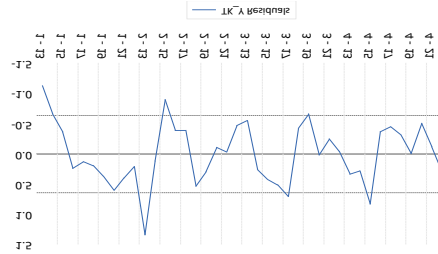
Variabel	Prob
TPT_X1	0.0181
IPM_X2	0.0264
PE_X3	0.6014

Sumber: data diolah, 2024

Bersumber pada hasil heteroskedastisitas tabel 4 menunjukkan variabel tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia memiliki angka probabilitas dibawah 0,05 sehingga memperoleh kesimpulan bahwa data ini

mengalami heteroskedastisitas. Hal ini dapat diatasi dengan cara alternatif melalui grafik heterokedastisitas residuals (Napitupulu et al., 2021).

Gambar 1. Hasil Grafik Residual



Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil grafik residual berwarna biru berada di angka -1,5 dan 1,5 tidak melewati batas yang ditentukan (500 dan -500), artinya varian residual sama. Sehingga dapat diberi kesimpulan model ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 5. Estimasi Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56.84925	25.13565	2.261698	0.0331
TPT_X1	0.318398	0.110859	2.872106	0.0084
IPM_X2	-0.425504	0.407219	-1.044902	0.3065
PE_X3	-0.346253	0.200521	-1.726765	0.0971

Sumber: Data diolah, 2024

Bersumber pada hasil dari uji dengan model FEM di tabel 5, persamaan regresi linier berganda diperoleh adalah persamaan regresi sebagai berikut :

$$TK_Y = 56.84925 + 0.318398 * TPT_{it} - 0.425504 * IPM_{it} - 0.346253 * PE_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

- TK : Tingkat Kemiskinan
- ϵ : Variabel Pengganggu
- i : Penelitian (4 kabupaten)
- TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia
- PE : Pertumbuhan Ekonomi (Persen)

Berlandaskan hasil perhitungan data panel dengan pendekatan model *Fixed Effect Model* mampu dianalisis sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 56.84925 memiliki arti bahwa apabila tidak terdapat faktor tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi, maka variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba

Timur, Sabu Raijua, Sumba Tengah, dan Sumba Barat tahun 2013-2022 akan meningkat sebesar 56,84%.

Variabel tingkat kemiskinan terbuka memiliki dampak positif terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Timur, Sabu Raijua, Sumba Tengah, dan Sumba Barat pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2022 dengan nilai koefisien sebesar 0,318398. Jika variabel lain tetap, dan variabel tingkat kemiskinan terbuka (X1) kian peningkatan sebesar 1%, kemudian tingkat kemiskinan (Y) akan bertambah sebesar 31,83%. Begitu pula dengan angka koefisien sebesar 0,318398, variabel tingkat pengangguran terbuka memberikan dampak positif atas tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba Timur, Sabu Raijua, Sumba Tengah, dan Sumba Barat pada tahun 2013 hingga 2022. Dengan demikian, angka kemiskinan (Y) akan menurun sebesar 31,83% jika variabel tingkat pengangguran terbuka (X1) meningkat sebesar 1%, begitu pula sebaliknya jika variabel lain tidak berubah, dan tingkat kemiskinan (Y) meningkat sebesar 31,83%. Variabel indeks pembangunan manusia memperoleh tanda negatif atau berbanding terbalik terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Timur, Sabu Raijua, Sumba Tengah, dan Sumba Barat dengan nilai koefisien sebesar -0.425504. Variabel kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 42,55% jika variabel lain tetap dan variabel indeks pembangunan manusia (X2) berkembang sebesar 1%, demikian juga kebalikannya bila tingkat pengangguran terbuka menurun sebesar 1%. Angka kemiskinan akan meningkat sebesar 42,55%.

Di Kabupaten Sumba Timur, Sabu Raijua, Sumba Tengah, dan Sumba Barat, variabel pertumbuhan ekonomi (X3) menyandang dampak negatif atau berbanding terbalik akan variabel tingkat kemiskinan pada tahun 2013 hingga 2022. Dengan nilai koefisien -0,346253, kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% tentu menyusutkan angka tingkat kemiskinan sebesar 34,62%. Sebaliknya, penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% tentu membangkitkan angka tingkat kemiskinan sebesar 34,62%.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.962184
<i>Adjusted R-squared</i>	0.938549
<i>S.E. of Regression</i>	0.639952

Sumber: data diolah, 2024

Berlandaskan hasil uji koefisien determinasi ditabel 6, dengan nilai R-squared sebesar 0,962184, variabel tingkat kemiskinan sebesar 96,21% di Kabupaten Sumba Timur, Sabu Raijua, Sumba Tengah, dan Sumba Barat pada tahun 2013–2022 mampu dideskripsikan oleh variabel tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 7. Hasil Uji F

<i>F-statistic</i>	40.70997
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.000000

Sumber: Data diolah, 2024

Selama tahun 2013 hingga 2022, variabel tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi dengan cara bersamaan memberikan pengaruh tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba Timur, Sabu Raijua, Sumba Tengah, dan Sumba Barat. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil regresi data uji-F pada tabel 7, yang menunjukkan nilai Prob (F-statistik) sebesar 0,000000, yang lebih rendah dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ ($0,0000 < 0,05$).

Tabel 8. Hasil Uji t

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	56.84925	25.13565	2.261698	0.0331
TPT_X1	0.318398	0.110859	2.872106	0.0084
IPM_X2	-0.425504	0.407219	-1.044902	0.3065
PE_X3	-0.346253	0.200521	-1.726765	0.0971

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji t-statistik, nilai probabilitas per variabel dependen diperoleh, dan nilai t-tabel sebesar 2,0280. Dari tabel 8 diketahui bahwa hanya variabel tingkat pengangguran terbuka yang mempunyai pengaruh signifikan akan variabel tingkat kemiskinan. Variabel TPT memiliki nilai t-statistik sejumlah 2.872106 dan probabilitas sebesar $0.0084 < 0.05$. Sedangkan indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi tidak berdampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan variabel IPM mempunyai nilai t-statistik -1.044902 dan probabilitas $0.3065 > 0.05$. Jika demikian, mampu diambil kesimpulan yaitu secara parsial tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak secara signifikan akan variabel angka kemiskinan di Provinsi Sumba Timur, Sabu Raijua, Sumba Tengah, dan Sumba Barat.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut hasil penelitian, pada tahun 2013 hingga 2022, tingkat pengangguran terbuka mempunyai dampak positif dan relevan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah, Sabu Raijua, Sumba Timur, dan Sumba Barat. Hal ini membuktikan terkandung ikatan yang signifikan dan positif antara variabel independen tersebut terhadap kemiskinan. Dengan kata lain, peningkatan angka pengangguran terbuka dapat menyebabkan peningkatan persen kemiskinan.

Menurut (Arsyad, 2010) salah satu komponen paling penting dari setiap strategi pengembangan untuk mengurangi kemiskinan adalah meningkatkan peluang pekerjaan. Oleh karena itu, pengurangan kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mengurangi pengangguran. Menurut penelitian ini sesuai dengan

penelitian (Nainggolan, 2020) tingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan positif dan berdampak signifikan terhadap angka kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 2010 hingga 2019. Selain itu, penelitian oleh (Prasetyoningrum et al., 2018) menyatakan bahwa pengangguran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Dengan semakin terbukanya lapangan kerja, maka tidak menutup kemungkinan tingkat pengangguran terbuka di suatu wilayah akan berkurang, dan karena kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi maka angka kemiskinan juga akan menurun.

Pengaruh Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah, Sabu Raijua, Sumba Timur, dan Sumba Barat tahun 2013–2022 tidak memiliki pengaruh oleh indeks pembangunan manusia secara parsial. Hasil uji regresi menguraikan bahwa apabila indeks pembangunan manusia meningkat, maka hal tersebut bukan merupakan tolak ukur variabel tingkat kemiskinan. Nilai IPM di keempat kabupaten tersebut meningkat rata-rata 62,80% di tahun 2022, maka indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Angka tersebut masih di bawah indeks pembangunan manusia nasional yang mencapai 73,77% pada tahun 2022 (BPS, 2024). Meskipun ditemukan relevansi yang kompeten antara tingkat pendapatan dan IPM, namun pendapatan yang lebih tinggi tidak secara langsung meningkatkan IPM, dan peningkatan kesehatan dan pendidikan tidak selalu mengarah pada peningkatan pendapatan.

Pengembangan sumber daya manusia adalah strategi untuk mengurangi kemiskinan (Arsyad, 2010) Dalam upaya pemerintah untuk menurunkan kemiskinan dan menumbuhkan ketenteraman penduduk Indonesia, meningkatkan akses terhadap layanan sosial merupakan alat kebijakan yang penting. Meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan bahwa IPM dapat menumbuhkan inventivitas kerja manusia yang berarti semakin banyak pemasukan untuk melengkapi kepentingan hidup yang mencukupi. Hal ini berakibat pada penyusutan angka kemiskinan Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh (Prasetyoningrum et al., 2018) menemukan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian sebelumnya tidak sejalan dengan temuan ini.

Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Secara parsial, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah, Sabu Raijua, Sumba Timur dan Sumba Barat. Hasil dari pengujian regresi menerangkan apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan tidak menjadi tolak ukur terhadap variabel tingkat kemiskinan. Empat kabupaten tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi yang berbeda dari tahun 2013 hingga 2022, dan tingkat kemiskinan juga cenderung mengalami ketidakstabilan namun sejak tahun 2017 hingga 2022 mengalami cenderung menurun. Peningkatan pertumbuhan ekonomi belum tentu dapat memberikan dampak untuk menurunnya tingkat kemiskinan, dengan kata lain,

dampak sektor penyerapan tenaga kerja terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi sangat kecil. Apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi, pendapatan masyarakat tidak mengalami perubahan di atas garis kemiskinan.

Dalam literatur ekonomi makro, PDRB per kapita digunakan sebagai tingkat kemakmuran. Semakin meningkat PDRB per kapita, bertambah baik pula kesejahteraan penduduknya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan gagasan bahwa peningkatan kesejahteraan penduduk di suatu wilayah akan menurunkan tingkat kemiskinan (Rahardja, 2008). Namun penelitian ini selaras dengan penelitian oleh (Fadila, 2020) yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah, Sabu Raijua, Sumba Timur, dan Sumba Barat pada tahun 2013 hingga 2022.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak pengaruh positif yang signifikan akan variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah, Sabu Raijua, Sumba Timur, dan Sumba Barat pada tahun 2013 - 2022. Sementara itu, variabel indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki dampak positif secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel independen yang tercantum di penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebesar 96,21% terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliano Lay, F. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Analysis of Factors Affecting Human Development Index in East Nusa Tenggara Province Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Timor Pendahuluan Pembangunan.*
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan.* UPP STIM YKPN.
- Aziz, G. A., Rochaida, E., & Warsilan. (2016). *FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA Gamal Abdul Aziz, Eny Rochaida, Warsilan. 12(1), 29-48.*
- BPS. (2024). *Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.* <https://ntt.bps.go.id/indicator/23/584/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>
- Fadila, R. (2020). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun. 3(1).*
- Khomsan, A., Dharmawan, A., Saharuddin, Alfiasari, Sukandar, D., & Syarief, H. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lestari, F. A., Ballo, F., & Kiak, N. T. (2023). *ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI*

IKNLUSIF PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2016-2020. 11(1).

- Murni, A. (2016). *Ekonomika Makro*. PT Refika Aditama.
- Nainggolan, E. (2020). Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya (JMBEP) Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya (JMBEP). *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya (JMBEP)*, 6(2), 89–99.
- Napitupulu, R. B., Simanjutak, T. P., Hutabarat, L, D., H, H., H, S., & T. T. M, T. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS - STATA - EVIEWS Edisi 1*.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan , Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(02), 212–222.
- Prasetyoningrum, A. K., Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240.
- Putong, I. (2013). *Economic Pengantar Mikro dan Makro*. Mitra Wacana Media.
- Rahardja, P. (2008). *Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Safuridar, & Putri, N. I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 3(1), 34–46.
- Sukirno, S. (2005). *MIKRO EKONOMI : Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2019). *akroekonomi Teori Pengantar (Edisi ke 3)*. Rajawali Pers.
- Suparlan, P. (2004). *Makro Ekonomi Modern*. Yayasan Obor.
- Utami, F. P. (2020). *Farathika Putri : Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Kemiskinan dan Pengangguran terhadap* 101. 4(2), 101–113.